



Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas Dan *Leverage* Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Perusahaan Jasa Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020)

The Influence Of Operating Capacity, Sales Growth, Cash Flow And Leverage On Financial Distress (Empirical Study on Semarang City Government Transportation Sector Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2015-2020)

Siti Novianti Uswatun Khasanah¹, Fatmasari Sukesti², Nurcahyono³, Hardiwinoto⁴, Alwiyah⁵
Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Semarang, Jawa Tengah, Indonesia
sitinoviantiuswatun13@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membuktikan secara empiris faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Distress* dengan menggunakan variabel *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015–2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress* yang berarti rendahnya nilai *operating capacity* maka akan menyebabkan *financial distress*. *Sales growth* dan arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang berarti besar kecilnya nilai *sales growth* dan arus kas tidak mempengaruhi terjadinya *financial distress*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, yang berarti tingginya nilai hutang maka akan menyebabkan *financial distress*.

Kata kunci : *operating capacity*, *sales growth*, arus kas, *leverage*, *financial distress*

Abstract

This research was conducted the empirically prove the factors that influence Financial Distress by using the variables operating capacity, sales growth, cash flow, and leverage in transportation companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015–2020. This type of research is quantitative research with sampling technique using purposive sampling method, namely the selection of samples with criteria determined by the researcher. The method used in this study uses multiple linear regression with the help of the SPSS version 25 program. The results in this study indicate that operating capacity has a positive effect on financial distress, which means that a low operating capacity value will cause financial distress. Sales growth and cash flow do not effect financial distress, which means the size of the value of sales growth and cash flow does not affect the occurrence of financial distress. Leverage has a positive effect on financial distress, which means that the high value of debt will cause financial distress.

Key words: *Operating Capacity, Sales Growth, Cash Flow, Leverage, Financial Distress*

1. PENDAHULUAN

Kinerja perusahaan adalah gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang



mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Apabila kinerja perusahaan baik maka keadaan keuangan baik begitu juga sebaliknya. Keadaan keuangan yang tidak baik ini apabila dibiarkan terus-menerus akan berdampak buruk pada perusahaan. Salah satu dampaknya adalah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *Financial Distress*.

Tabel 1.1 Perusahaan Transportasi yang Terindikasi *Financial distress*

Tahun	Perusahaan dengan DER >1	Perusahaan dengan DER <1	Total perusahaan	Presentase
2015	20 perusahaan	12 perusahaan	32 perusahaan	63%
2016	21 perusahaan	11 perusahaan	32 perusahaan	67%
2017	25 perusahaan	10 perusahaan	35 perusahaan	71%
2018	26 perusahaan	16 perusahaan	42 perusahaan	62%
2019	34 perusahaan	11 perusahaan	45 perusahaan	75%
2020	32 perusahaan	14 perusahaan	46 perusahaan	69%

Sumber: IDX Annual report perusahaan transportasi yang diolah

Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki masalah dengan rasio keuangan, salah satunya rasio *leverage*. Nilai rasio *leverage* yang lebih besar dari 1, artinya jumlah utang perusahaan lebih besar dibandingkan total ekuitas perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menambahkan variabel arus kas. Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai arus kas perusahaan. Perbedaan lainnya dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini mengambil perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2020 sebagai populasi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* perusahaan jasa sektor transportasi memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

2. KAJIAN PUSATAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. *Signalling Theory*

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *signalling theory*. *Signalling Theory* adalah teori yang mengungkapkan perusahaan memberikan sinyal kepada pemakai laporan keuangan, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*).

2.2 Pengaruh *Operating Capacity* terhadap *Financial Distress*

Operating capacity adalah rasio pengukur keefektifitas dan efisiensi suatu perusahaan mengelola aset perusahaan. Semakin efisien perusahaan dalam mengelola aset maka semakin besar peluang perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *operating capacity*



yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, karena perusahaan di anggap mampu mengelola asetnya dengan baik untuk meningkatkan penjualan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015) dan Susilowati dan Fadlillah (2019) menyebutkan *operating capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin efektif perusahaan mengelola aset perusahaan maka semakin besar potensi perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H1 = *Operating Capacity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.3 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Sales Growth adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian. Perusahaan dengan *sales growth* yang tinggi memberikan tanda bahwa kondisi perusahaan tersebut baik sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *sales growth* yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi stakeholder, sebab perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari & Aryani Merkusiwati (2015), dan Amarilla et al., (2017) menyebutkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti semakin tinggi *sales growth* maka semakin besar potensi perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H2 = *Sales Growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

2.4 Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci satu periode waktu tertentu. Jika arus kas yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terhindar dari *financial distress*, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan arus kas yang tinggi menunjukkan sinyal yang positif bagi kreditur, sebab perusahaan dianggap mampu membayar hutang kepada kreditur..

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2018), dan Amarilla et al., (2017) menyebutkan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, hal tersebut berarti semakin tinggi arus kas yang diperoleh maka akan semakin besar potensi perusahaan terhindar dari *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H3 = Arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2.5 Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Leverage ialah rasio yang dapat dipakai untuk menghitung seberapa besar pembelanjaan atau pembiayaan suatu perusahaan yang berasal dari hutang. Jika



nilai hutang yang dimiliki perusahaan tinggi maka kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin besar, hal ini sejalan dengan teori sinyal yang mengungkapkan *debt to equity ratio* dengan nilai yang tinggi akan menunjukkan sinyal yang negatif bagi kreditur, sebab semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin banyak pendanaan yang dilakukan oleh hutang.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilowati dan Fadlillah (2019), menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti bahwa semakin besar pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:.

H4 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *Non probability sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Beberapa kriteria yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan jasa sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.
2. Perusahaan jasa sektor transportasi yang menerbitkan laporan keuangan berturut-turut selama periode 2015-2020.
3. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan yang menyediakan data yang dibutuhkan untuk menghitung *interest coverage ratio* dan variabel yang digunakan dalam penelitian

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh *operating capacity*, *sales growth*, arus kas dan *leverage* terhadap *financial distress* di perusahaan jasa sektor Transportasi. Penelitian ini dilakukan pengujian menggunakan program SPSS 25 dengan 3 tahap yaitu Uji Deskriptif, Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesis.

1. Analisis uji Deskriptif

Analisis ini berguna untuk menjabarkan data kuantitatif sebelum dianalisis regresi linear berganda.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk melakukan deteksi penyimpangan pada persamaan regresi berganda.

1. Uji **Normalitas** digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel atau residual berdistribusi normal atau tidak normal.



2. **Uji Multikolinearitas** untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen
 3. **Uji Autokorelasi** bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1.
 4. **Uji Heterokedastisitas** bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.
3. **Uji Regresi Linear Berganda**

Analisis Regresi Berganda digunakan digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen *Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas* dan *Leverage* terhadap variabel dependen *financial distress*. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

1. **Uji Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya dapat mengukur seberapa jauh kemampuan mengenai model dalam menerangkan variasi variabel dependen

2. **Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji signifikasi, yaitu pengujian terhadap pengaruh yang terjadi dan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

3. **Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji signifikasi, yaitu pengujian terhadap pengaruh yang terjadi dan variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat

4. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan terdapat 20 perusahaan jasa sektor transportasi yang sesuai dengan kriteria, 20 perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1 Perusahaan Jasa Sektor Transportasi

No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
1	ASSA	PT Adi Saran Armada Tbk
No	Kode perusahaan	Nama perusahaan
2	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk
3	BLTA	PT Berlian Laju Tanker Tbk
4	BULL	PT Buana Lintas Lautan Tbk
5	CANI	PT Capitol Nusantara Indonesia Tbk
6	HITS	PT Humpuss Intermoda Transportasi Tbk
7	IATA	PT Indonesia Transport dan Infrastucture Tbk
8	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk
9	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk
10	MBSS	PT Mitrabahtera Segara Sejati Tbk



11	MIRA	PT Mitra International Resources Tbk
12	NELY	PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
13	PORT	PT Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
14	PTIS	PT Indo Straits Tbk
15	RIGS	PT Rig Tenders Indonesia Tbk
16	SAFE	PT Steady Safe Tbk
17	SDMR	PT Samudera Indonesia Tbk
18	TAMU	PT Pelayaran Tamarin Samudra
19	WEHA	PT Weha Transportasi Indonesia Tbk
20	WINS	PT Wintermar Offshore Marine Tbk

Tabel 3.2 Hasil Uji Analisis Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
Operating Capacity	,03	1,22	,337	,194
Sales Growth	-,93	1,04	-,003	,339
Arus Kas	-,28	3,85	,466	,672
Leverage	,08	1,88	,536	,274
Financial Distress	-,99	4,58	,228	1,085

Tabel 3.3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test sebelum Transformasi

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,98203940
Most Extreme Differences	Absolute	,129
	Positive	,129
	Negative	-,114
Test Statistic		,129
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 3.3 dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 nilai tersebut lebih kecil dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data residual tidak terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2016) hal ini dapat diatasi dengan melakukan *transformasi*. *Transformasi* data adalah upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam.



Tabel 3.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test setelah transformasi

Unstandardized
Residual

N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,42142842
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,070
	Negative	-,037
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dengan melakukan transformasi data dengan akar kuadarta (SQRT) hasil uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang mana mengindikasikan bahwa nilai tersebut lebih dari α (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 3.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Statistik Kolinearitas		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
TOTA	,880	1,037	Bebas multikolinieritas
Sales Growth	,943	1,060	Bebas multikolinieritas
Arus Kas	,675	1,487	Bebas multikolinieritas
DAR	,678	1,485	Bebas multikolinieritas

Perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 1 dan tidak ada satupun variabel independen yang memiliki VIF > 10. Jadi, dapat disimpulkan tidak ada korelasi antar variabel independen (bebas) atau tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3.6 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,724 ^a	,513	,503	1,238	1,558

Berdasarkan tabel 3.6 nilai *Durbin - Watson* (DW) yang diperoleh adalah sebesar 1,558. Dengan demikian, berdasarkan uji *Durbin - Watson* (DW) diatas 1,558 tidak terletak diantara dU dan 4 - dU sehingga belum ada kesimpulan yang pasti mengenai ada atau tidaknya gejala autokorelasi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dapat mendeteksi autokorelasi menggunakan *Run Test*. *Run Test* bertujuan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau



tidak. Pengambilan *Run Test* yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari α (0,05) maka tidak terdapat gejala autokorelasi (Gozali, 2016).

Tabel 3.7 Runs Test

Unstandardized Residual	
Test Value ^a	-,04428
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	60
Total Cases	120
Number of Runs	42
Z	-3,484
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

Hasil uji *Run Test* pada tabel 3.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,000, dimana tidak lebih besar dari α (0,05) maka dapat disimpulkan terdapat gejala autokorelasi. Selain itu, uji autokorelasi juga dapat menggunakan uji *Lagrange-Multiplier*, yaitu sebagai berikut

Tabel 3.8 Hasil Uji Lagrange-Multiplier

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,234 ^a	,055	,004	,42221184

Berdasarkan Uji Autokorelasi dengan uji *Lagrange-Multiplier* pada Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa diperoleh nilai *Chi Square* Hitung 6,6 dan *Chi Square* Tabel diperoleh nilai 9,48773. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan dalam uji *Lagrange- Multiplier* (LM), bahwa *Chi Square* Hitung < *Chi Square* Tabel (6,6 < 9,48773) maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 3.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,271	,259		1,049	,296
	SQRT_X1	-,027	,153	-,017	-,174	,862
	SQRT_X2	-,104	,134	-,073	-,777	,439
	SQRT_X3	,026	,120	,024	,213	,832
	SQRT_X4	,214	,150	,159	1,421	,158

Berdasarkan tabel 3.9 diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk *operating capacity* (X1), *sales growth* (X2) , arus kas (X3) dan *leverage* (X4) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 3.10 Hasil uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,757	,438		-1,729	,087
	SQRT_X1	1,351	,259	,448	5,214	,000
	SQRT_X2	,308	,227	,113	1,357	,177



SQRT_X3	,284	,204	,137	1,395	,166
SQRT_X4	,507	,254	,195	1,994	,049

Berdasarkan tabel 3.10 diatas menunjukkan hasil statistik yang dilakukan model penelitian regresi linier berganda dan diperoleh hasil persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = -0,757 + 1,351 x_1 + 0,308 x_2 + 0,284 x_3 + 0,507 x_4 + \varepsilon$$

Tabel 3.11 Uji F

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7,161	4	1,790	9,741	,000 ^b
Residual	21,135	115	,184		
Total	28,295	119			

Berdasarkan pada tabel 3.11 dapat diperoleh hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 9,741 dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 sedangkan $F_{tabel} = 2,68$. Dengan demikian nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $9,741 > 2,68$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa *operating capacity* (TATO), *sales growth*, arus kas dan *leverage* (DAR), secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* (ICR)

Tabel 3.12 Uji R

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,724 ^a	,513	,503	1,238

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 3.12 dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503 atau 50,3%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 50,3% dari *financial distress* dipengaruhi oleh variabel - variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sementara 49,7% lainnya dijelaskan oleh variabel - variabel independen lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Hasil uji statistik t pada tabel, menunjukan bahwa variabel *Operating Capacity* (X1) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi berganda sebesar 1,351 diperoleh juga nilai t hitung sebesar 5,214 dan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya jika nilai *Operating Capacity* mengalami kenaikan Rp 1% maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 135,1%.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis pertama ditolak, karena pada data penelitian ini 60% pada perusahaan memiliki nilai *operating capacity* yang rendah, yang berarti menunjukkan nilai penjualan lebih rendah dibandingkan asetnya sehingga menyebabkan laba turun dan mengalami *financial distress*. Hal ini menyebabkan pihak eksternal mempunyai pandangan bahwa perusahaan tidak dapat mengelola asetnya dengan baik dan menurunkan nilai penjualan sehingga pihak eksternal tidak memperoleh sinyal positif namun merujuk pada sinyal negatif karena perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Fatmawati & Wahidahwati (2017), Saleh (2018), dan



Setyawati Linna (2021) yang menyatakan *operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* (X2) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi berganda sebesar 0,308 diperoleh juga nilai t hitung sebesar 1,357 dan nilai signifikansi $0,177 > 0,05$. Artinya jika nilai *Sales Growth* mengalami kenaikan Rp 1% maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 30,8%.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis kedua ditolak, karena pada data penelitian ini 30% perusahaan mengalami penurunan penjualan sehingga berakibat pada penurunan nilai laba. Selain itu, data penelitian ini juga menunjukkan nilai *sales growth* setiap perusahaan dari tahun 2015-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif yang berakibat pada kestabilan perusahaan. Berdasarkan hasil uji, penelitian ini tidak sesuai *sales growth* belum mampu memberikan informasi secara akurat kepada investor terkait *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Ramadhani (2019), Nurhayati (2019), dan Fitri dan Dilak (2020) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel Arus Kas (X3) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi berganda sebesar 0,284 diperoleh juga nilai t hitung sebesar 1,395 dan nilai signifikansi $0,166 > 0,05$. Artinya jika nilai arus kas mengalami kenaikan Rp 1% maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 28,4%.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis ketiga ditolak, dikarenakan pada data penelitian 80% perusahaan memiliki arus kas yang lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban lancarnya bahkan ada nilai arus kas yang negatif. Selain itu, arus kas pada data penelitian ini juga menunjukkan nilai setiap perusahaan dari tahun 2015-2020 mengalami perubahan yang fluktuatif yang berakibat pada kestabilan perusahaan. Berdasarkan hasil uji, maka penelitian ini tidak mendukung teori *signal* yang menyatakan arus kas memberikan sinyal positif karena arus kas belum mampu memberikan informasi secara akurat kepada investor terkait *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriyan (2019), Indriani Meldawati (2019) dan Melsa Aninda Fitri (2020) yang menyatakan arus kas berpengaruh tidak terhadap *financial distress*.

Hasil uji statistik t, menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (X4) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*, dengan koefisien regresi berganda sebesar 0,507 diperoleh juga nilai t hitung sebesar 1,994 dan nilai signifikansi $0,049 > 0,05$. Artinya jika nilai *Leverage* mengalami kenaikan Rp 1% maka *financial distress* akan mengalami kenaikan 50,7%.

Hasil pengujian ini membuktikan bahwa hipotesis keempat diterima, karena leverage termasuk rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset



perusahaan dibiayai dengan utang sehingga dapat diketahui sejauh mana besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Berdasarkan nilai hasil uji, maka penelitian mendukung teori sinyal yang menyatakan semakin tinggi *leverage* akan memberikan sinyal negatif karena menyebabkan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sari & Putri (2016), Susilowati Fadillah (2019) dan Fitri & Syamwil (2020), menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan kesimpulan *Operating capacity* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *Operating Capacity*, *Sales Growth*, Arus Kas dan *Leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *Financial Distress*

Adapun saran yang perlu ditambahkan agar penelitian lebih baik lagi yaitu sebagai berikut:

1. Menambah beberapa variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* dan memperluas obyek penelitian tidak hanya perusahaan sektor transportasi, tetapi juga dengan sektor perusahaan lain.
2. Menggunakan alat lain dalam mengolah data.
3. Penelitian selanjutnya untuk mengukur kondisi *financial distress* diharapkan dapat menggunakan model lain dengan *earning per share* atau model altman z-score agar dapat memaksimalkan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. (2016). *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Amarilla, U., Nurcholisah, K., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Prosiding Akuntansi Universitas Islam Bandung*, 3(2), 166–172.
- Fatmawati, A., & Wahidahwati. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI) Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6, 1–17.
- Febriyan, F. (2018). Pengaruh Arus Kas, Likuiditas, Leverage, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Akuntansi*, 8(1), 103-116



- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134.
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(2), 60-64.
- Indriani, E., & Mildawati, T. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Aktivitas, Likuiditas, Leverage Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(4), 1-21.
- Melsa Aninda Fitri. (2020). No Title. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 12(Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress), 60–64.
- Nurhayati, N. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap FinancialDistress.(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek IndonesiaPeriode 2012-2016). *Kajian Akuntansi*, 21(2), 80–86.
- Ramadhani, A. L. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 5(1), 75-82.
- Saleh, D. S. (2018). *Pengaruh OC, Arus Kas Operasi Dan Biaya Variabel Terhadap FD Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Textil Dan Garment Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2009-2016*. 8(1), 34–49.
- Sari, N. L. K. M., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2016). Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Juara Jurnal Riset Akutansi*, 6(1), 3419–3448.
- Setyawati, L. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Operating Capacity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Studi Kasus Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2019. *Jurnal Manajemen DIVERSIFIKASI*, 1(3), 440-454
- Widhiari, N., & Aryani Merkusiwati, N. (2015). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Operating Capacity, Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 456–469.